

KAJIAN ESTETIK BATIK SEKAR JAGAD MOTIF MANCUNGAN KEBUMEN

AESTHETIC STUDY OF SEKAR JAGAD BATIK KEBUMEN MANCUNGAN PATTERN

Oleh: Grenita Indah Susanti, NIM 14206241024, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta (grenita95@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motif dan warna batik sekar jagad mancungan melalui pendekatan estetika Monroe Beardsley. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Motif dan warna batik sekar jagad mancungan Kebumen memiliki tiga unsur estetika yaitu: (1) Kesatuan unsur visualstilasi berdasarkan bentuk utama mancungan, yang dikombinasikan dengan *bluluk*, *manggar*, *blarak*, tutup kelapa, akar pohon kelapa, serta unsur jagatan seperti *kepundungan*, jahe serimpang, bunga cengkeh, menggunakan warna hijau, putih, kuning, coklat, dan biru. (2) Kerumitan batik mancungan yakni terlihat pada banyaknya ornamen mancung disusun berulang-ulang. Pewarnaan dengan 5 kali proses dan sangat halus. (3) Unsur Kesungguhan dalam motif dan warna terdapat pada karakter bentuk mancungan yang rumit dengan mempertimbangkan kualitas dari berbagai sifat yang ada pada nilai/ filosofi bermakna keuletan, kesabaran dan ketelatenan.

Kata kunci: 1 atau lebih kata atau frase yang penting, spesifik, atau representatif bagi artikel ini

Abstract

This study aims to describe the motives and colors of batik sekar jagad mancungan by the aesthetic approach of Monroe Beardsley. This research is a qualitative research with a descriptive approach. This research focused on pattern and color of sekar jagad mancungan batik from Kebumen. Data was obtained by observation, interview, and documentation. Data was analyzed through data reduction, data presentation, and conclusions. The patterns and colors of sekar jagad batik Kebumen have three aesthetic values. These values are unity, complexity and sincerity. (1) Unity is in the visual element distilled by the main form of mancungan, combined with bluluk, manggar, coconut leaves (blarak), old coconut cover, coconut tree roots, and elements existing in Kebumen such as kepundungan, jahe serimpang, cloves flowers, and ripandan by utilizing the colors of green, white, yellow, brown, and blue. (2) Complexity is seen in the number of ornaments in each mancungan arranged repetitively. This batik requires 5 times of coloring process with smooth patterns. (3) Sincerity in pattern and color is found in the complex mancungan patterns character, having the desired impression by considering the quality of perseverance, patience and diligence value/philosophy.

Keywords: Batik, aesthetics, patterns, colors, Kebumen

PENDAHULUAN

Kebumen memiliki kekayaan batik yang belum mendapatkan perhatian oleh beberapa kalangan. Ravie Ananda (2017: 41) menyatakan bahwa sejarah batik di Kebumen sudah dikenal sejak zaman Majapahit yang dipopulerkan oleh Harya Baribin/ Raden Suputra putra Brawijaya IV yang datang di Nagari Panjer (nama Kebumen lama) untuk menghindari adanya tahta kembar di Majapahit. Motif batik yang berkembang pada waktu itu adalah motif khas Panjer yang dinamakan *Sekar Jagad*, simbolis keanekaragaman isi jagad yang telah memiliki kodrat masing-masing.

Perkembangan batik di Kebumen berpusat di Desa Seliling, Watubarut, Tanuraksan dan kemudian berkembang di desa yang lainnya. Batik sekar jagad yang berkembang di Kebumen diantaranya motif srigunting, pisan bali, galengan, dan mancungan.

Dari berbagai motif batik sekar jagad tersebut masing-masing memiliki kekhasan tertentu. Untuk batik sekar jagad motif mancungan mempunyai kekhasan yang terletak antara motif utama dengan motif pendukung ada kesatuan unsur obyek yang dikreasikan. Batik sekar jagad motif mancungan merupakan karakteristik batik Kebumen, yang merupakan hasil karya cipta masyarakat Kebumen.

Kajian teori dalam penelitian ini yakni:

1. Estetika Monroe Beardsley

Monroe Beardsley seorang tokoh estetika, merumuskan dua ciri utama

pengalaman estetik. Pertama, untuk mengapresiasi sebuah karya seni, harus dipastikan bahwa hal itu diserap lewat bentuk (form) serta properti (property) karya seni. Kedua, pengalaman haruslah menyenangkan, atau paling tidak harus ada sejumlah respon emosional subjek, terhadap aspek formal sebuah karya seni

Pola proses kreatif menurut Monroe secara garis besar dapat dibagi atau beberapa kelompok:

- a. Pertama, adanya karakteristik yang sama pada setiap sesi seni apapun medianya; gejala ini tampak karena hampir setiap karya seni selalu menggunakan topik utama. Dengan demikian pendekatan pola kreatif terutama karya-karyanya mempunyai hasil akhir akibat proses kreatif yang sama pula.
- b. Kedua adanya analogi pengalaman estetis: gejala ini terbukti karena adanya apresiasi dan penghargaan untuk dinilai. Dengan demikian tentu ada pula pola kreativitas yang dapat digunakan untuk menggapai hal itu.
- c. Ketiga adanya analogi antara satu kegiatan kreatif dengan kegiatan kreatif lainnya. Hal ini diungkapkan secara klasik oleh Dewey dengan mencoba mengadakan penelitian bagaimana sebenarnya manusia berpikir.

Ada sumber utama yang dapat kita kaji, terutama berkaitan dengan pengalaman dan persepsi kreatif ketiga sumber itu adalah seniman, ahli psikologi atau ahli filsafat. Penggalan pertama adalah tanggapan terhadap seniman, misalnya Picasso pernah berkata kepada C. Zervos: “ketika saya berjalan- jalan dirimba Faintainbleu, saya merasakan kejenuhan yang tiada tara dengan kehidupan disekeliling. Dan saya merasakan bahwa hal itu harus segera ditumpahkan di atas kanvas. Kemudian warna- warna hijau menghiasi lukisan- lukisanku,” pelukis seolah-olah didesak untuk mengeluarkan dirinya dari lingkup rasa dan penglihatan.

Lebih lanjut Monroe Beardsley (dalam The Liang Gie: 43) menyatakan bahwa ada 3 unsur yang menjadi sifat-sifat membuat baik atau indah sesuatu karya estetik yang diciptakan oleh seniman. Ketiga unsur tersebut adalah kesatuan, kerumitan dan kesungguhan.

a. Kesatuan (*unity*)

Monroe Beardsley (dalam The Liang Gie: 43) kesatuan adalah adanya hubungan antar komponen-komponen karya yang harmonis, tanpa mengesampingkan variasi dan daya tarik. Kesatuan memiliki pertimbangan, keselarasan (harmoni), yang dapat dicapai melalui pengulangan unsur-unsur desainnya. Unsur ini berarti bahwa karya estetik itu tersusun secara baik dalam hal isi, keteraturan dan keserasian dari bentuk, warna, corak, komposisi, dan sebagainya.

b. Kerumitan (*complexity*)

Monroe Beardsley (dalam The Liang Gie: 43) kerumitan adalah munculnya perbedaan atau variasi dalam desain, baik berupa perbedaan halus maupun kontras. Tujuan dari kerumitan adalah untuk memberikan hirarki pada desain, sehingga tidak monoton dan membosankan. Karya estetik itu tidak sederhana sekali, melainkan kaya dengan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan atau mengandung perbedaan-perbedaan yang halus. Unsur kesatuan harus dilengkapi dengan unsur yang kedua sehingga menjadi kesatuan dalam keanekaragaman.

c. Kesungguhan (*intensity*)

Monroe Beardsley (dalam The Liang Gie: 43) kesungguhan adalah kejelasan fungsi dan konsep desain sehingga memberikan karakter yang berbeda dengan desain lainnya. Kejelasan desain dapat memperkuat kesan yang diinginkan. Suatu karya estetik yang baik harus memiliki suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tidak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh.

Keindahan merupakan gabungan dari kesatuan, kerumitan, serta kesungguhan. Dari teori yang dikemukakan oleh Beardsley muncul teori- teori keindahan atau ciri- ciri yang menciptakan

nilai estetis adalah sifat yang memang telah melekat pada benda. Sifat yang melekat tersebut juga tidak tergantung pada orang yang mengamati. Teori yang berikutnya adalah teori subjektif. Dalam teori ini sebenarnya hampir merupakan kebalikan dari teori objektif yaitu bahwa ciri- ciri yang menciptakan keindahan pada sesuatu benda tidak ada, yang ada hanyalah perasaan dalam diri seseorang yang mengamati. Biasanya teori ini juga disebut empirisme dan romantic. Menurut beberapa filsuf, ciri khusus yang membuat benda menjadi indah adalah teori perimbangan dalam hal ini merupakan teori dari Yunani Kuno pada abad 17. Namun teori tersebut disanggah oleh teori empirik dan romantik. Bagi seniman romantik, keindahan sesungguhnya tercipta dan tidak adanya keteraturan (dalam inti teori proporsi), melainkan tersusun dari daya hidup, penggambaran, kelimpahan, dan pengungkapan perasaan. Dalam hal ini sifat dari teori tersebut adalah subjektif dan linear.

1. Motif Batik

Adi Kusrianto (2013: 3) menyatakan bahwa motif-motif batik klasik mengandung arti bagi orang Jawa. Ornamen-ornamen batik klasik dapat melahirkan rasa keindahan yang harmonis antara komposisi tata warna dan susunan bentuk ornamennya. Lain halnya menurut Ari Wulandari (2011: 113) motif batik suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan

pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap.

2. Kajian Pola

Adi Kusrianto (2013: ix) menyatakan bahwa pola dipergunakan untuk merancang gambar suatu motif di atas kertas yang akan diterapkan pada kain yang akan dibatik. Dalam arti yang lebih luas, pola untuk menggambarkan *master design* suatu motif kain batik. Hamzuri (1989: 11) menyatakan pola merupakan suatu motif batik dalam mori ukuran tertentu sebagai contoh motif yang akan dibuat.

3. Kajian Warna

Ari Wulandari (2011: 76) menyatakan warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Dalam seni rupa, warna bisa berarti pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat di permukaan benda.

Tiga warna utama sebagai dasar dan disebut warna primer, yaitu merah (M), kuning (K), dan biru (B). Apabila dua warna primer masing- masing dicampur, maka akan menghasilkan warna kedua atau warna sekunder. Bila warna primer dicampur dengan warna sekunder akan dihasilkan warna ketiga atau warna tersier. Bila antara warna tersier dicampur lagi dengan warna

primer dan sekunder akan menghasilkan warna netral.

A. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Batik Sekar Jagad Motif MancunganKebumen ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif digunakan karena peneliti akan lebih menekankan analisis yang digunakan adalah deskripsi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Peneliti mengambil tempat penelitian di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kebumen, Yayasan Wahyu Pancasila, Pelaku Usaha Batik di Desa Gemeksekti, dan Seliling Kebumen. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2018.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah batik sekar jagad motif mancungan Kebumen. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah motif dan warna mancunganKebumen

Prosedur

a. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur karena lebih menghasilkan data yang valid dan akurat sehingga peneliti membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu mengenai kajian motif dan warna batik sekar jagad motif mancungan . Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan berbagai

narasumber yang berkompeten mengenai motif dan warna batik mancungan Kebumen selama 1 bulan.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan untuk mendapatkan data ialah dengan mengamati batik sekar jagad motif mancunganKebumen.

a. Dokumentasi

Peneliti mendokumentasikan apa yang sedang diamati dengan mengambil foto. Begitu pula dengan hasil wawancara peneliti melakukan dokumentasi dengan merekam hasil wawancara tersebut

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Alat bantu untuk memperoleh data yang sesuai dalam penelitian ini yaitu: pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi. Selain itu sebagai pelengkap untuk mendapatkan data yaitu dengan alat perekam suara untuk merekam data untuk menjaga agar tidak ada data yang hilang atau dilupakan oleh peneliti selama wawancara. Kamera digital digunakan untuk mengambil foto dari batiksekar jagad motif mancunganKebumen, dan alat tulis digunakan untuk menulis atau mencatat data dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan menggunakan metode triangulasi sehingga data yang diperoleh akan valid dan memiliki kredibilitas. Dalam penelitian batik sekar jagad motif mancungan atau Kebumen ini metode triangulasi dibagi menjadi

dua bagian yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Teknik Analisis Data

Penelitian mengenai kajian estetik batik sekar jagad motif mancungan Kebumen ini menggunakan beberapa teknik analisis data yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan pada hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian kajian estetik batik sekar jagad motif mancungan Kebumen yaitu mengenai estetika motif dan warna batik sekar jagad motif mancungan Kebumen. Proses reduksi data dengan menelaah hasil data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dirangkum kemudian dikategorikan dalam setiap kategori-kategori yang memiliki kesamaan. Kemudian data tersebut disusun dalam bentuk deskripsi yang terperinci dan sistematis untuk menghindari menumpuknya data yang dianalisis.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan cara menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian kalimat yang sesuai dengan pendekatan penelitian. Didasarkan pada hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan deskripsi yang telah dilakukan mengenai kajian estetik batik sekar jagad motif mancungan Kebumen.

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini kesimpulan yang diambil oleh peneliti merupakan gambaran atau deskripsi mengenai estetika dari motif dan warna batik sekar jagad motif mancungan Kebumen sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini. Kesimpulan diambil dari pemikiran berdasarkan analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Batik Sekar Jagad Motif Mancungan Kebumen

Berbicara tentang motif sekar jagad, sekar jagad terdiri dari dua kata yaitu *Sekar* dan *Jagad*, yang dalam Kamus Bahasa Jawa, *Sekar* artinya Bunga; *Jagad* artinya alam atau bumi tempat kita tinggal. Jadi *Sekar Jagad* atau *Jagatan* pasti isinya terkait apa yang ada di alam semesta. Batik sekar jagad motif mancungan atau menitikberatkan pada objek utama berupa mancung pohon kelapa. Untuk motif mancungan pembatik terinspirasi oleh kondisi geografis Kebumen yang sebagian wilayahnya merupakan daerah pantai, dengan hasil terbesarnya adalah kelapa.

1. Motif Batik Sekar Jagad Mancungan

Perbandingan Batik Sekar Jagad Motif Mancungan dengan Objek Asli



- a.
- b.

Gambar 1: a. Mancung, b. Motif Mancung

Mancung dari pohon kelapa inilah yang menginspirasi pembatik untuk diekspresikan sebagai motif utama. Motif utama tersebut pada kain batik membentuk pola zig-zag. Pada bagian motif, puncak mancung berukuran kurang lebih 5 cm, pada motif bagian bawah mancung lebarnya berukuran kurang lebih 21cm. Pada setiap batas mancungan menggambarkan tangkai dari manggar. Lebar pada setiap pembatas 2 cm, dan tangkai- tangkai manggar disusun secara menyambung.



a. b.

Gambar 2: a. Rangkaian Manggar, b. Motif Manggar

2. Ornamen- ornamen Pendukung

Ornamen Pendukung Batik Sekar Jagad Motif Mancungan 1



a b

Gambar 3: a. Lapisan Kulit Penutup Bluluk, b. Ornamen

Ornamen kulit penutup bluluk disusun secara berlapis-lapis berukuran 4 cm vertikal, dan horizontal 3cm.

Ornamen Pendukung Batik Sekar Jagad Motif Mancungan 2



a.



b.

Gambar 4: a. Daun Pohon Kelapa, b. Ornamen

Ornamen stilasi daun kelapa ini memiliki 40 tangkai. Jumlah tulang daunnya pun tak terbatas tergantung dari panjang ornamen yang dibuat karena dibuat dengan berbagai ukuran yang tidak sama.

Ornamen Pendukung Batik Sekar Jagad

Motif Mancungan 3



a.



b.

Gambar 5: a. Rontokan Manggar, b. Ornamen
 Jumlah ornamen dari rontokan manggar ini tak terbatas dan berukuran 0,4 mm dengan susunan yang menyebar.

Ornamen Pendukung Batik Sekar Jagad Motif Mancungan 4



a. b.

Gambar: a. Manggar Mekar, b. Ornamen

Ukuran dari ornamen ini sekitar 10-12 cm. Di dalam manggar mekar terdapat benang sari, memiliki putik berbentuk lingkaran.

Ornamen Pendukung Batik Sekar Jagad Motif Mancungan 5



b.

Gambar 7: a. Tutup Kelapa Tua, Ornamen Ornamen stilasi tutup kelapa tua dan berukuran sekitar 10- 12 cm.

Ornamen Pendukung Batik Sekar Jagad Motif Mancungan 6



a.



b.

Gambar 8: a. Akar Pohon Kelapa, b. Ornamen

Ornamen stilasi akar pohon kelapa, berukuran 0,2 mm X 1 cm dengan dihiasi titik-titik di dalamnya



Ornamen Pendukung Batik Sekar Jagad Motif Mancungan 7



Gambar 9: Ornamen Pendukung Jahe Serimpang Ornamen ini berbentuk stilasi dari jahe, yang berukuran 1 cm dan satu dengan lainnya saling berkaitan.

Ornamen Pendukung Batik Sekar Jagad Motif Mancungan 8

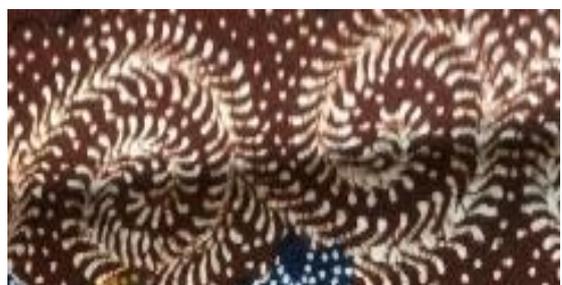


Foto 10: Ornamen Pendukung Ripandan

Ornamen ripandan merupakan stilasi dari bentuk pandan berbentuk melengkung kecil-kecil yang tersusun rapi, dengan ukuran dari tiap lengkungan kecil-kecil 0,5 mm

Ornamen Pendukung Batik Sekar Jagad Motif Mancungan 9

Gambar 11: Ornamen Pendukung Kepundungan
Ornamen ini tersusun secara bergerombol seperti susunan buah kepundung aslinya dengan susunan bulat yang berukuran 0,5 mm.

Ornamen Pendukung Batik Sekar Jagad Motif Mancungan 10



Gambar 12: Ornamen Pendukung Bunga Cengkeh

Ornamen stilasi dari bunga cengkeh berukuran 1,5 cm, memiliki 4 kelopak bunga, dan memiliki 1 putik di bagian tengahnya.

3. Warna Batik Sekar Jagad Motif Mancungan

Penggunaan warna batik sekar jagad mancunganKebumen cenderung berwarna gelap sebagai pencerminan masyarakat Kebumen yang terkait dengan kondisi geologis, geografis, maupun antropologis. Warna gelap juga mencerminkan karakter orang Kebumen yang keras, tegas, dengan prinsip hidup apa adanya.

Ciri yang paling menonjol dari batik sekar jagad motif mancungan adalah dengan menggunakan lebih dari 4 warna dalam selembar kain batiknya diantaranya hijau, kuning, biru tua, coklat tua, dan putih. Penjabaran warna tersebut hijau melambangkan kehidupan, kemakmuran. Menurut Arif, dkk (2013) warna kuning melambangkan kemakmuran bersifat harta benda. Warna biru tua melambangkan kedamaian seperti laut dan langit. Warna coklat tua melambangkan kejayaan yang bersifat pemerintahan. Sedangkan warna putih melambangkan kesucian atau Ketuhanan. Nada warna gelap tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat Kebumen yang berke-Tuhanan untuktuk mewujudkan kehidupan yang damai, makmur, untuktuk mencapai kejayaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil analisis data yang dilakukan pada penelitian mengenai estetik batik sekar jagad motif mancungan Kebumen, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Unsur Kesatuan: Unsur visual yang distilasi berdasarkan bentuk utama mancungan, dan unsur- unsur pendukung kelapa dikomposisikan dari jagatan yang ada di Kebumen dengan memanfaatkan warna hijau, putih, kuning, coklat, dan biru.
2. Unsur Kerumitan: Kerumitan motif dan warna dalam batik mancungan terdiri motif utama mancung. Pada tiap mancung terdiri dari lebih 5 ornamen dengan adanya pengulangan ornamen di dalam tiap mancung tersebut yang tersusun sangat halus. Ornamen-ornamen dibuat dengan kecil- kecil dan

sangat halus. Variasi- variasi ornamen pendukung cukup rumit yang bersumber dari unsur dari pohon kelapa yaitu akar, rontokan manggar, bluluk, tutup kelapa, daun (blarak). Selain itu ada unsur dari jagatan yang ada di Kebumen yaitu ripandan, jahe serimpang, bunga cengkeh, dan kepundungan. Dalam proses pewarnaan dalam batik mancungan membutuhkan 5 kali proses pewarnaan dengan motif dan ornamen yang bervariasi dan sangat halus.

3. Unsur Kesungguhan: Kesungguhan dalam motif dan warna terlihat pada pemunculan karakter bentuk mancungan yang rumit menghadirkan kesan yang diinginkan dengan mempertimbangkan kualitas dari berbagai sifat yang ada pada nilai/ filosofi bermakna keuletan, kesabaran dan ketelatenan.

Saran

1. Tetap menggunakan nama mancungan sesuai dengan potensi daerah (kelapa) yang telah menginspirasi pembatik dalam mengkreasikan idenya, sehingga akan menumbuhkan dan menguatkan kecintaan terhadap produk daerah.

2. Dalam memenuhi kebutuhan pasar yang banyak, diharapkan dalam menginovasi batik mancungan tetap tidak menghilangkan pakem asli dari mancungan yaitu, motif utamanya adalah mancung dan ornamen- ornamen pendukungnya adalah manggar, bluluk, dan unsur- unsur dari pohon kelapa lainnya.
3. Meskipun pengerjaannya membutuhkan waktu yang lama, keuletan, kesabaran, dan ketelatenan, motif mancungan harus tetap diproduksi agar tetap terjaga kelestariannya sebagai produk lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Berasal dari buku teks:

- Ananda, Ravie. (2017). Panjer Nagari: Sisi Gelap Prusia Jawa. Yogyakarta: CV. Penerbit Harvey Gie, Liang The. (1996). Filsafat. Keindahan. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna
- Hamzuri. (1989). *Classical Batik*. Jakarta: Djambatan
- Kartika, Dharsono Sony dan Nanang Ganda Prawira. (2004). Pengantar Estetika. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kusrianto, Adi. (2018). Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan. Yogyakarta: Andi
- Wulandari, Ari. (2011). Batik Nusantara. Yogyakarta: CV. Andi Offset